

**KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM SYI'AH
(Telaah Kritis Atas Pemikiran Thabathabai)**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Aqidah Filsafat**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i>	No. REG : <i>U-2008/AF/011</i>
<i>U-2008</i>	ASAL BUKU:
<i>011</i>	TANGGAL :
<i>AF</i>	

Oleh :

**NURUL HIKMAH
NIM. E01302030**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Ini Telah Ditulis Oleh:

Nama : Nurul Hikmah

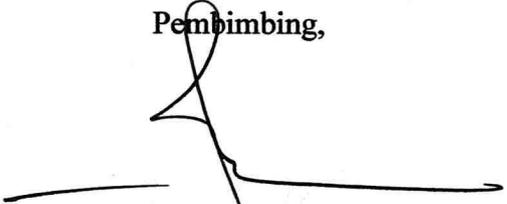
Nim : E01302030

Judul : KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM SYT'AH
(Telaah Kritis Atas Pemikiran Thabathabai)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26.07..... 2008

Pembimbing,



Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag.

Nip. 150 189 022

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi disusun oleh Nurul Hikmah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 27 Agustus 2008

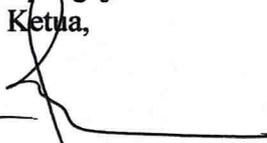
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Drs. Ma'sum Nur Alim, M.Ag
NIP. 150 240 835

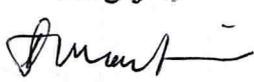
Tim penguji:
Ketua,


Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag
NIP. 150 189 022

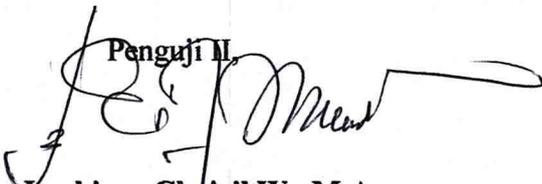
Sekretaris,


Drs. Slamet Muliono R., M.Si
NIP. 150 275 955

Penguji I,


Drs. H. Sunantri, MM
NIP. 150 227 500

Penguji II,


Drs. Loekisno Choiril W., M.Ag
NIP. 150 259 574

ABSTRAKSI

Masalah imamah menduduki posisi kunci dalam wacana pemikiran madzab *Ahl Al- Bayt Syi'ah* Imamiyyah. Hal ini ditegaskan dengan penjelasan Mohammad 'Ali Amir Moezzi bahwa kosmologi-kosmologi, antropologi, soteriologi dan eskatologi Syi'ah Imamiyah semuanya bermuara kepada konsep Imamah. Karena Imamah adalah masalah sentral dan kunci dalam Syi'ah, bahkan termasuk salah satu dari lima usul Al- Dinnya, maka membahas konsep ini harus diambilkan dari tokoh sentral Syi'ah yakni Thabathabai.

Dalam Skripsi ini adalah hasil dari penelitian studi analisis pemikiran tokoh dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) guna menjawab pertanyaan: Bagaimana Konsep Kepemimpinan Dalam Syi'ah Menurut Pemikiran Thabathabai ? Dan bagaimana Implementasi Kepemimpinan Syi'ah Menurut Pemikiran Thabathabai ?

Data penelitian ini dihimpun melalui pencarian sumber-sumber kepustakaan yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode Komparasi dan Deskriptif-Analitis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, konsep imamah yang disuguhkan Thabathabai cenderung ke konsepnya Syi'ah Itsna Asyariyah (Syiah dua belas) hal ini bisa dilihat dari konsepnya Thabathabai tentang dua belas imam sebagai pemimpin. akan tetapi Thabathabai juga memberikan batasan-batasan yang harus dipenuhi sebagai seorang imam yaitu harus mempunyai sifat-sifat *Ma'shum* (bebas dari dosa dan kekeliruan), *Keutamaan Akhlak Iram* seperti: (keberanian, kepahlawanan, kesucian, kemurahan hati, dan keadilan), *Pengetahuan Imam* (mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kebahagiaan masyarakat di dunia dan akherat). Hal itulah yang harus dimiliki sebagai seorang imam, dan kriteria imamah tersebut ada pada dua belas imam yang menurut Thabathabai sebagai orang yang suci.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Kajian Pustaka	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Alasan Memilih Judul	6
F. Definisi Operasional	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : BIOGRAFI THABATHABAI

A. Riwayat Hidup Thabathabai	13
B. Kiprah Thabathabai	16
C. Karya-Karya Thabathabai	20

BAB III : KONSEP KEPEMIMPINAN SYI'AH MENURUT PEMIKIRAN THABATHABAI

A. Sejarah Syi'ah	24
B. Imamah Dalam Kehidupan Manusia Menurut Thabathabai.....	28
C. Pandangan Thabathabai Dalam Penentuan Imamah	30
D. Sejarah Ringkas dan Metode Duabelas Imam Menurut Thabathabai	35
E. Argumentasi Penunjukan Seorang Imam Menurut Thabathabai	44

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN THABATHABAI TENTANG

KEPEMIMPINAN DALAM SYI'AH	48
--	-----------

BAB V : PENUTUP ..

A. Kesimpulan	57
B. Saran – Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah pemimpin atau imam menduduki posisi kunci dalam wacana pemikiran mazhab *Ahl al- Bayt* Syi'ah imamiyyah. Hal ini ditegaskan dengan penjelasan Muhammad 'Ali Amir Moezzi bahwa kosmologi-kosmologi, antropologi, soteriologi dan eskatologi Syi'ah imamiyyah, semuanya bermuara kepada konsep imamah atau pemimpin.

Karena pemimpin (*imam*) adalah masalah sentral dan kunci dalam Syi'ah bahkan termasuk salah satu dari lima Usul al- Din Syi'ah yaitu "*Ketuhanan, keadilan, kenabian, keimaman dan masalah-masalah eskatologi (ma'ad)*". Maka, membahas konsep ini harus diambilkan dari tokoh sentral Syi'ah yakni Thabathabai¹.

Menurut Thabathabai posisi kepemimpinan dalam masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan dalam masyarakat Islam dikenal sebagai imamah dan pemegang posisi tersebut disebut imam. Kaum Muslim Syi'ah berkeyakinan bahwa Allah SWT pasti telah menunjuk seorang imam umat setelah wafatnya

¹. Ainur Rofiq Al- Amien, *Imamah Dalam Pandangan Thabathabai: Akademika Jurnal Studi Ke Islaman* (Surabaya, IAIN, Sunan Ampel: 2002), 64

Rasulullah SAW untuk menegakkan budaya dan hukum-hukum agama dan membimbing umat di jalan kebenaran.²

Maka dari itu pemimpin (*imam*) dalam pandangan Thabathabai sangatlah penting dikarenakan pemimpin mempunyai manfaat sentral bagi kemajuan dan kemunduran dalam Masyarakat. Tanpa pengatur atau pemimpin akan terjadi chaos dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Pemimpin masyarakat tidak hanya sekedar pemimpin. Tetapi, harus mempunyai integritas dan kapabilitas yang tinggi. Tanpa pemimpin yang kualified dalam hal integritas dan kapabilitas, maka organisasi masyarakat tersebut akan merosot dengan cepat hal ini merupakan termasuk nilai yang aksiomatik dan dapat di buktikan secara pengalaman.³

Manusia, melalui fitrah anugerah Tuhan, tanpa ragu menyadari bahwa tak ada masyarakat yang terorganisasikan, seperti suatu Negara atau kota atau desa atau suku atau bahkan sebuah rumah tangga yang terdiri hanya terdiri hanya dari beberapa orang dapat hidup terus tanpa suatu pemimpin atau pengatur yang menggerakkan roda masyarakat dan yang mengatur kemauan masing-masing individu dan mempengaruhi anggota-anggota masyarakat itu untuk melaksanakan tugas-tugas sosial mereka tanpa pengatur seperti itu dalam waktu singkat bagian-bagian masyarakat menjadi berserakan dan dilanda kekacauan dan kebingungan.⁴

² Thabathabai, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung Pustaka Hidayah: 1989), 116

³ Anur Rofiq Al- Amien, *Imamah dalam Pandangan Thabathabai*,...66

⁴ Thabathabai, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya* (Jakarta, Grafiti: 1993), 200

Dalam hal ini Thabathabai memandang sosok pemimpin Ideal itu harus ditunjuk oleh Allah SWT dan Rasul SAW, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al- Anbiya': 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا

Dan kami jadikan mereka imam-imam yang memberi petunjuk berdasarkan perintah Kami. (QS. Al- Anbiya' : 73)

Jelas telah diterangkan dalam Al- Qur'an bahwa sosok pemimpin (*imam*) itu harus berdasarkan perintah Tuhan. Seperti yang dikatakan Thabathabai bahwa imam adalah pembimbing dan pemimpin manusia dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah mereka, maka ia juga mempunyai fungsi memimpin dan membimbing batin yang harus dipilih oleh Tuhan.⁵ Agar tidak membawa kehancuran bagi masyarakat tersebut.

Nabi juga menunjukkan minat besar dalam masalah penggantian dan tak pernah lupa menunjuk seorang pengganti bila diperlukan bila beliau meninggalkan Madinah, untuk berperang atau pergi Haji. Begitu pula, beliau biasa mengangkat Gubernur di kota yang jatuh ke tangan kaum Muslimin dan mengangkat komandan perang kadang-kadang beliau mengatakan: Komandanmu adalah: "*si fulan dan si fulan jika dia gugur, maka penggantinya adalah si fulan*

⁵ *Ibid*, 214

*dan si fulan, dan jika dia juga gugur maka penggantinya adalah si fulan dan si fulan.*⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu penting seorang pemimpin dalam kehidupan masyarakat, organisasi atau kelompok seperti yang dikatakan Rasulullah ketika bepergiannya ke Madinah harus ada yang menggantikannya sebagai pemimpin karena pemimpin adalah sentral kemajuan dan kemunduran sekaligus kehancuran sebuah masyarakat itu terletak ditangan pemimpin. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengambil judul yang berkaitan dengan imamah. Dan penulis sangat tertarik dengan konsepnya Thabathabai yang menganut aliran Syi'ah.

B. RUMUSAN MASALAH

Secara garis besar yang menjadi topik dari skripsi ini adalah bagaimana konsep Thabathabai versi Syi'ah, sebagaimana latar belakang masalah di atas.

Secara spesifik skripsi ini akan menjawab beberapa permasalahan:
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagaimana riwayat hidup Thabathabai?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan dalam Syi'ah menurut pemikiran Thabathabai ?

⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Dalam Thabathabai Syi'ah* (Manila, Al- Hidayah: 1995), 118-119

C. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini pembahasan pemikiran Thabathabai mengenai "Konsep Kepemimpinan Dalam Syi'ah" (Telaah Kritis atas Pemikiran Thabathabai) sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Untuk itu penulis mengemukakan tera-tema pembahasan mengenai Thabathabai yang telah pernah dibahas.

Dalam hal kajian pustaka ini penulis tidak menemukan pembahasan yang mengenai Thabathabai di Skripsi tetapi penulis menemukannya di Tesis yang antara lain:

Prihananto, *Epistemologi dan Pluralistik Metode Pengetahuan ketuhanan, Kajian Terhadap Pemikiran Keagamaan Thabathabai*, (Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, Surabaya, 1997).

Dalam karya di atas mengemukakan pemikiran Thabathabai mengenai metode pengetahuan ketuhanan.

Thabathabai mengatakan bahwa pengetahuan tentang ketuhanan itu didasarkan pada dua kategori yaitu Aqliah dan Naqliah. Pengetahuan Aqliah mencakup pengetahuan-pengetahuan seperti filsafat dan matematika. Sedangkan pengetahuan Naqliah adalah pengetahuan yang berdasarkan pada penyampaian dari suatu sumber seperti pengetahuan tentang bahasa, hadits, sejarah, Al-Qur'an.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang menjadi tujuan dari studi ini

adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup Thabathabai.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep Kepemimpinan Dalam Syi'ah menurut pemikiran Thabathabai.

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

Alasan mendasar dalam penulisan Skripsi dengan judul: "*Konsep Kepemimpinan Dalam Syi'ah*" (*Telaah Kritis Atas Pemikiran Thabathabai*)

adalah:

Manusia dalam kehidupan sosialnya mengakui pentingnya adanya seorang pemimpin. Tanpa pengatur atau pemimpin akan terjadi chaos dalam kehidupan sosial-kemasyarakatannya. Pemimpin masyarakat tidak sekedar pemimpin tetapi harus mempunyai integritas dan kapabilitas yang tinggi tanpa pemimpin yang kualifaid dalam hal integritas dan kapabilitas, maka organisasi masyarakat tersebut akan merosot dengan cepat. Sedangkan Islam menurut Thabathabai adalah agama Tauhid yang mencakup kepercayaan kepada Tuhan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang terdapat ajaran-ajaran yang terkait dengan masalah

ketuhanan, keadilan, kenabian, keimaman dan masalah eskatologi (*ma'ad*).⁷ maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Thabathabai yang berkaitan dengan “*konsep kepemimpinan Syi'ah*”. Penulis berharap dengan Skripsi ini dapat dibuat sebagai ilmu pengetahuan tentang imamah menurut Thabathabai versi Syi'ah. Dan sebagai perbandingan dengan aliran-aliran lain yang ada dalam Islam dalam masalah imamah.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul skripsi ini maka kita perlu mengetahui makna perkata dari judul tersebut:

Pemimpin : Menurut Thabathabai adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang memegang pemimpin masyarakat dalam suatu gerakan sosial atau ideologi politik, atau suatu aliran pemikiran keilmuan atau keagamaan.⁸

Islam : Menurut Syi'ah adalah agama yang mencakup Tauhid yakni kepercayaan kepada Tuhan Allah SWT dan kenabian Muhammad SAW yang terdapat ajaran-ajaran yang terkait masalah ketuhanan, keadilan, kenabian, keimaman dan

⁷ Thabathabai, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya...* , 9-10

⁸ *Ibid*, 199

masalah eskatologi (*ma'ad*).⁹

Thabathabai : Seorang tokoh Syi'ah, lahir di Tabriz Tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H. Iran (*waktu itu masih bernama Persia*) dalam suatu keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW yang selama empat belas generasi menghasilkan ulama'-ulama' terkemuka ia adalah seorang filsuf, ia juga seorang mufasirin Al- Qur'an yang berjudul "*Al Mizan fi tafsir Al-Qur'an*".¹⁰

G. METODE PENELITIAN

Dalam rangka penulisan skripsi ini digunakan jenis penelitian studi analisis pemikiran tokoh dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1) Data yang dikumpulkan

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah di atas, maka data yang perlu dihimpun adalah :

- a. Data pemikiran Thabthaba'I tentang konsep kepemimpinan dalam Syi'ah.
- b. Data yang berkaitan dengan riwayat hidup Thabathabai.

⁹ *Ibid*, 9-10

¹⁰ Prihananto, *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam Modern: Thabathabai* (Surabaya, Jurnal IAIN Sunan Ampel: 1999), 43

2) Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bentuk, data primer dan data sekunder:

- a. Sumber primer yaitu data yang diambil dari sumber utama yang berkaitan erat dengan judul dan pembahasan skripsi ini antara lain:
 1. Thabathabai, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung, Pustaka Hidayah: 1989)
 2. Thabathabai, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Terj. Sayyed Hussein Nasr (Bandung, Nuansa: 2005)
- b. Sumber sekunder yaitu: data yang mendukung sumber primer, berupa buku-buku tentang “*Konsep Kepemimpinan Dalam Syi’ah*” (*Telaah Kritis Atast Pemikiran Thabathabai*) antara lain:
 1. Ainur Rofiq Al- Aimiien, *Imamah Dalam Pandangan Thabathabai: Akaderrika Jurnal Studi Keislaman* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel: 2002)
 2. Muhammad Azhar, *Filsafat Politik "Perbandingan Antar Islam Dan Barat"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977)
 3. Prihananto, *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam Modern: Thabathabai* (Ponorogo, Jurnal IAIN sunan Ampel Surabaya:1999)
 4. Miftahuddin, Fauzi Rahman, *Upaya Al-Maududi Memurnikan Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1993).

5. Dan Sumber-Sumber Lain Yang Berakaitan Dengan Judul Skripsi ini

3) Teknik Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yaitu dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku yang terkait dengan pemikiran Thabathabai tentang “*Konsep Kepemimpinan Dalam Syi’ah*” (*Telaah Kritis Atas Pemikiran Thabathabai*). Kemudian data tersebut ditulis apa adanya dengan menggunakan metode deskripsi yang dimaksud adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹¹

4) Metode Pembahasan dan Analisis Data

Dalam hal metode pembahasan penulis menganalisa tentang “*Konsep Kepemimpinan Dalam Syi’ah*” Menurut Pemikiran Thabathabai. Dengan menggunakan metode:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Deskriptif-Analitis yaitu suatu metode dalam meneliti status, manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang

¹¹ Moh. Nazr, *Metode Penelitian* (Jakarta, Ghalia Indonesia: 1998), 63

diselidiki¹² kemudian menggandakan interpretasi yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan metode analisis data penulis menggunakan metode:

- a. Komparasi yaitu membandingkan pemikiran atau konsep yang satu dengan yang lain, sehingga dapat menentukan perbedaan-perbedaan dan kesamaan dalam pemikiran tersebut yang kemudian diambil suatu kesimpulan.¹³

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar lebih mudah memahami pembahasan skripsi ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan yaitu gambaran umum yang memuat pola dasar dari kerangka pembahasan skripsi yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kajian Pustaka, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab dua, Berisi tentang latar belakang historis singkat kehidupan Thabathabai, kemudian membahas tentang kiprah, dan karya-karya Thabathabai.

¹² *Ibid*, 63

¹³ Muhammad Natsir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Ghalia Indonesia: 1998), 61

Bab tiga, Berisi tentang fenomena pemikiran Thabathabai tentang Kepemimpinan Dalam Syi'ah yang dapat diharapkan terbukanya cakrawala ke arah kemajuan ilmu pengetahuan tentang imamah.

Bab empat, Berisi tentang analisis pemikiran Thabathabai tentang "*Konsep Kepemimpinan Dalam Syi'ah*"

Bab lima, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan. Kesimpulan ditekankan pada jawaban-jawaban terhadap pemikiran Thabathabai tentang Kepemimpinan Dalam Syi'ah.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIOGRAFI THABATHABAI

A. Riwayat Hidup Thabathabai

Thabathabai (nama lengkapnya Muhammad Husain bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Muhammad bin Mirza 'Ali Asyghar al-Islam al-Thabathabai al-Tabrizi al-Qadhi) adalah seorang Iran asli (waktu itu masih bernama Persia)¹⁶. Dia dilahirkan tanggal 29 Dzulhijah 1321 H/1892 M, dalam suatu keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW.¹⁷ Yang selama empat belas generasi menghasilkan ulama'-ulama' terkemuka di Tabiz. Thabathabai muda dibesarkan dalam keluarga ulama'-ulama' saleh yang sangat dikenal kebijakan dan semangat keberagamaannya. Dia memperoleh pendidikan awal di tangan keluarganya. Namun setelah ayahnya wafat, pendidikan Thabathabai diserahkan kepada guru privannya yang sering datang ke rumah-rumah. Dia bawah asuhan guru privat ini, dia mempelajari bahasa Persia dan dasar-dasar ilmu agama selama enam tahun. Setelah itu, mulai tahun 1911 sampai dengan 1917 dia melanjutkan studi tradisionalnya tentang Al-Qur'an dan pelajaran agama di kota Tabiz. Selama tujuh tahun (1918-1925), Thabathabai mulai belajar agama dan teks-teks klasik agama Islam.

¹⁶. Prihananto, *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam Modern: Thabathabai* (Surabaya: Jurnal IAIN Sunan Ampel, 1999), 43.

¹⁷. Thabathabai, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Terj. Sayyed Hussein Nasr (Bandung, Nuansa: 2005), 38

Pada tahun 1925, dia memasuki studi formal di universitas Syi'ah Najaf. Di Najaf inilah dia berhasil menguasai ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Karena peran dan pengaruh guru sangat penting dalam pendidikan, perlulah disebutkan nama beberapa gurunya. Thabathabai belajar *fiqh* dan *ushul fiqh* kepada Mirza Muhammad Husain Naini dan Syekh Muhammad Husain Isfahani. Kepada mereka berdua, Thabathabai belajar selama sepuluh tahun sehingga ia sangat menguasai bidang ini.¹⁸ Bahkar menjadi seorang mujtahid yang terkenal dan berpengaruh dalam bidang sosial dan politik.

Akan tetapi, hal itu bukan jalan hidupnya. Dia sangat tertarik kepada *ilmu aqliyah*. Dia belajar dengan penuh ketekunan cabang ilmu ini yang pada jantungnya terdapat filsafat Islam. Dia mulai mencari guru-guru terbaik dibidang ini, yaitu orang-orang yang telah melestarikan kehidupan filsafat Islam di Iran. Dia mengkaji *al-Syifa'* karya Ibn Sina, *Asfar* karya Sadr al- Din Al-Syirazi, *Tamhid al-Qawaid*-nya Ibnu Turkah dan *Tahdzib al-Akhlak* karya Ibnu Maskawaih. Literatur filsafat tersebut dipelajarinya di bawah bimbingan seorang filosof terkemuka saat itu, Sayyid Husain Badkubai. Disamping itu, dia mengkaji matematika tradisional yang didasarkan pada dalil-dalil Euclid dengan guru-guru Sayyid Abu al-Qasim Khwansari.

Sebagai tambahan terhadap pelajaran formal atau disebut dengan *ilmu hushuli*, Thabathabai mempelajari juga *ilmu hudhuri*. Sebagai guru satu-satunya

¹⁸ Thabathabai, *Hikmah Islam*, Terj. Husein Anis Al- Habsyi (Bandung, Mizan: 1993), 49

dalam bidang *ilmu hudhuri* adalah Mirza Ali Qadhi. Guru inilah yang memperkenalkan kepada Thabathabai karya Ibnu Arabi yang berjudul *Fushush al-Hikam*.

Memperhatikan latar belakang pendidikan di atas, segera tampak adanya perpaduan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* pada diri Thabathabai. Tidak terlalu salah bila Hossein Nasr menyebutnya sebagai filosof, teolog dan sufi yang di dalam dirinya kerendahan hati seorang sufi dan kemampuan analisa intelektual berpadu.

Setelah tamat studi di Universitas Najaf, minat intelektual Thabathabai tetap menggebu, terutama dia sangat tertarik mempelajari *ilmu aqliyah*. Akan tetapi, karena kesulitan ekonomi, maka Thabathabai kembali ke kota kelahirannya, Tabriz, pada tahun 1935. di Tabriz, dia tidak dapat terhindar dari pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk dapat bertahan hidup. Mata pencariaannya selama di Tabriz adalah bertani. Kehidupan bertani dijalannya selama sepuluh tahun sebagai masa-masa yang kering dan jauh dari kegiatan ilmiah dan pemikiran. Inilah katanya:

“...because of difficulty subsisting, I was obliged to return to Tabriz, my birthpalce, in 1314/1935. I lived there for ten old years I must really countas a period of spritual barranass in my life, because I was held back from scholarship and reflection by the unavoidable involvements and sicial contacts entailed in making a living (by farming)”

• “Karena kesulitan ekonomi, saya terpaksa kembali ke Tabriz, tempat kelahiran saya, pada tahun 1314/1935. saya tinggal di sana selama 10 tahun. Ini

adalah tahun-tahun yang saya rasakan sebagai masa kekeringan ruhani dalam kehidupan saya, karena saya terhalang dari kehidupan keilmuan dan pemikiran, disebabkan kontak-kontak sosial yang tidak terhindarkan dalam mencari penghidupan (dengan bertani).”

Bersamaan dengan masa-masa di Tabriz, pecalah Perang Dunia II. Perang Dunia ini membawa akibat buruk di Iran. Oleh karena itu, Thabathabai pindah ke kota Qum pada tahun 1946. Di kota Qum ini, ia mulai aktif dalam aktivitas keilmuan sampai dengan wafatnya, tahun 1981.¹⁹

B. Kiprah Thabathabai

Selama menjalani kehidupan di Tabriz dengan bertani, Thabathabai merasakan pahit dan manisnya kehidupan. Menurut pengakuannya, dia telah mendapati dirinya sendiri dalam berbagai keadaan dan berhadapan dengan segala macam pasang-surut kehidupan. Kesulitan demikian dirasakan mulai ketika dia harus menghabiskan sebagian besar usianya sebagai anak yatim, jauh dari sahabat dan teman-teman, tidak punya sarana kehidupan (mata pencarian) dan sederet kesulitan lainnya.

Kesulitan yang demikian agaknya tidak menghalangi kiprah intelektual Thabathabai. Menurut Thabathabai, ada saja pertolongan dari Tuhan. Dalam bahasanya sendiri, dia mengungkapkan:

¹⁹. Thabathabai, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj. Ahsin Muhammad (bandung: pustaka Hidayah, 1989), 15

*"I always sensed, however, that an invisible hand has delivered me from every terrible precipice has guided me through a thousand obstacles toward the goal."*²⁰

"Bagaimanapun, saya selalu pengertian bahwasannya tangan gaib telah melepaskanku dari ngarai (tebing yang curang) yang mengerikan, serta pengaruh misterius yang telah menuntunku melewati seribu rintangan terhadap cita-cita".

Oleh karena itu, di Tabriz walau terjepit masalah ekonomi, dia tetap juga mengajar sejumlah kecil murid. Namun, dia belum terkenal di kalangan intelektual Iran saat itu. Pecahnya Perang Dunia II dan pendudukan Rusia atas Iran menyebabkan Thabathabai pindah ke kota Qum.

Thabathabai mengawali kiprah intelektualnya dengan mengajar di kota Qum. Sikapnya yang pendiam dan sederhana serta kharisma spritual yang dimiliki menjadikan murid-muridnya tertarik terhadap pelajaran yang disampaikannya. Dia lebih memusatkan perhatian pada bidang tafsir Al- Qur'an, Filsafat dan Tasawuf, yang selama bertahun-tahun sebelumnya tidak diajarkan di Qum. Berkat dialah, filsafat kembali menjadi pokok kurikulum di madrasah Iran.

Kegiatan Thabathabai sejak ia datang ke kota Qum juga berbentuk kunjungan-kunjungan ke Teheran. Setelah Perang Dunia II, paham Marxisme menjadi mode sebagian kalangan generasi muda Teheran. Pengaruh Materialisme juga menghinggapi tokoh intelektual, antara lain Ali Syariati. Berkembangnya pemikiran yang demikian pada diri Ali Syariati karena pengaruh

²⁰ . Thabathabai, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah,....* , 15.

Westernisme dan Marxisme. Dengan cara ini, dia menyajikan Islam sebagai kekuatan revolusioner dengan mengorbankan dimensi Islam. Bagi Syariati,²¹

Antara Thabathabai dan Ali Syariati terdapat perbedaan pendekatan dalam upaya memperbaiki nasib Iran untuk masa depan. Thabathabai mendekatinya dari sudut intelektual Islam dan perkembangan rohaniah Islam. Oleh karena itu, Thabathabai tidak pernah terlibat dalam aksi kekerasan atau melibatkan diri dalam gerakan massa untuk melakukan perubahan dengan gagasannya secara revolusioner. Yang terjadi justru sebaliknya, Thabathabai selalu mempergunakan jalur intelektual sebagai salah satu perjuangannya. Thabathabai selalu menyampaikan pesan intelektual Islam dengan tujuan menyembuhkan kebobrokan moral generasi muda khususnya dan manusia modern umumnya. Pesan intelektual ini dilakukan dengan membangun basis metafisis-religius yang dapat menyingkirkan pandangan dunia materialisme. Usaha ini tercermin dari ketekunan Thabathabai dalam mempelajari dasar filsafat komunisme. Hasil kajian ini dituangkannya dalam sebuah buku berjudul *Ushul Falsafah Wa Rawisy Rialism*. Buku ini memberikan kritik tajam atas materialisme dialektika dengan pandangan Islam. Buku ini bahkan dijadikan acuan pengajaran dan bimbingan bagi kalangan generasi muda di Universitas Qum.²²

Sementara Ali Syariati dan kelompok revolusi lainnya, seperti Imam Khomeini, melihatnya dari kaca mata analisa sosiologis, sehingga mereka

²¹ . Prihananto, *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam Modern: Thabathabai,....*, 46.

²² . Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemologi Dalam Filsafat* (Bandung, Mizan: 1994), 12.

cenderung memilih jalur politik. Gerakan revolusi yang dipimpin Khomaini dengan arsitek Ali Syariati akhirnya berhasil menumbangkan rezim Shah Pahlewi dan mendirikan Republik Islam Iran pada tahun 1979 sampai sekarang.

Di kota Qum sendiri, sejak kedatangannya, Thabathabai tidak kenal lelah berusaha menyampaikan pesan intelektual Islami kepada tiga tingkat kelompok mahasiswa. Pertama, sejumlah besar mahasiswa tradisional di kota Qum yang sekarang tersebar di seluruh Iran dan negeri-negeri Syiah lainnya. Kedua, suatu kelompok mahasiswa pilihan yang beliau ajari ilmu *ma'rifat* dan tasawuf. Ketiga, suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang non-Iran.

Di luar ketiga kelompok di atas, Thabathabai membentuk sebuah kelompok studi (*study groups*). Anggota kelompok ini adalah mahasiswa pilihan dan elit-intelektual modern Iran serta intelektual non-Iran. Aktivitas kelompok ini ialah mengadakan diskusi rutin yang diselenggarakan di Teheran. Topik yang dijadikan pembahasan adalah masalah-masalah spritual, intelektual dan masalah aktual lainnya.

Dalam kelompok tersebut, Thabathabai tidak hanya mendiskusikan teks-teks klasik tentang *filosofat ketuhanan* dan *ilmu ma'rifat*, tetapi juga tentang seluk-beluk perbandingan *ilmu ma'rifat*. Dalam beberapa pertemuan, Thabathabai bertukar pikiran dengan profesor Henry Corbin, mengenai ajaran mistik dalam agama-agama besar dunia. Ajaran-ajaran mistik yang terdapat dalam *Tao Te-*

Ching, Upanishad dan Injil Yahya, mereka diskusikan dan perbandingan dengan ajaran Islam.²³

Aktivitas keilmuan Thabathabai sebagai tergambar di atas, memberikan identifikasi bahwa dia telah memberikan pengaruh besar bagi kehidupan intelektual Iran. Dia telah mencoba mewujudkan suatu elite intelektual baru di antara kelompok-kelompok yang berpendidikan modern. Kelompok elite baru tersebut akan diperkenalkan dengan intelektualitas Islam seperti juga dengan dunia modern. Banyak mahasiswanya yang berhasil tampil sebagai tokoh intelektual gemilang. Beberapa di antaranya Sayyid Jalal al-Din al-Asyiyani dari Universitas Masyhad dan Murtadha Mutahhari dari Universitas Teheran.²⁴

C. Karya-Karya Thabathabai

Aktivitas keilmuan Thabathabai sebagai tergambar di atas, memberikan identifikasi bahwa dia telah memberikan pengaruh besar bagi kehidupan intelektual Iran. Dia telah mencoba mewujudkan suatu elite intelektual baru di antara kelompok-kelompok yang berpendidikan modern. Kelompok elite baru tersebut akan diperkenalkan dengan intelektualitas Islam seperti juga dengan dunia Modern. Banyak mahasiswanya yang berhasil tampil sebagai tokoh intelektual gemilang. Beberapa di antaranya Sayyid Jalal al- Din al- Asyiyani dari universitas Masyhad dan Murtadha Mutahhari dari universitas Teheran.

²³ . Prihananto, *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam Modern: Thabathabai,*, 46-47

²⁴ . *Ibid*, 47

Meskipun tugas utamanya sebagai seorang pengajar dan pembimbing di beberapa universitas, Thabathabai masih menyibukkan diri dengan menulis banyak buku dan artikel yang memperlihatkan kemampuan intelektual dan kedalaman pengetahuannya dalam bidang keagamaan.

Karya-karya Thabathabai menampilkan sebuah pemahaman terhadap ajaran Islam dengan berbagai pendekatan. Dengan pendekatan yang bermacam-macam ini, karyanya dapat diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini tidak terlepas dari pribadi dan kemampuan Thabathabai dalam bidang menulis dan menyampaikan ide pemikirannya. Thabathabai adalah seorang yang memiliki wewenang keagamaan yang dihormati oleh masyarakat Syi'ah dan tidak teroda oleh pengaruh pemikiran Barat. Namun pada saat yang sama, dia cukup mengenal baik dunia Barat dan suasana kewajiban para pembaca Barat. Salah satu contoh ialah terbitnya buku Syi'ah yang merupakan salah satu hasil usulan seorang orientalis barat bernama Kenneth Morgan dari Universitas Colgate. Morgan ingin menyuguhkan agama-agama Timur kepada Barat dari sudut pandangan tokoh-tokoh terkemuka agama ini. Untuk tujuan inilah Morgan menghubungi Sayyed Hossein nasr agar mengawasi penulisan satu seri yang terdiri dari sudut pandangan orang Syi'ah sendiri. Setelah mengadakan studi bertahun-tahun bersama Tahabatahabai dalam bidang filsafat dan teosofi klasik, Nasr mengetahui

bahwa di antara ulama'-ulama' taradisional Syi'ah, Thabathabai adalah orang yang memenuhi syarat untuk merulis buku semacam itu²⁵.

Adapun karya-karya Thabathabai adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Buku.

Al-Mizan fi Tafsir Al- Qur'an. Karya Thabathabai ini tergolong paling penting, dan monumental, sekaligus karya yang sering dijadikan rujukan para penulis Syi'ah²⁶, terdiri dari dua puluh jilid. Telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. (2) *Ushul Falsafah wa Rawish Rialism*, terdiri atas lima jilid. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan komentar ekstensif oleh Murtandha Mutahhari. (3) *Hasyiyuh bar Asfar*, adalah anotasi terhadap karya Mulla Shadra yang berjudul *Asfar*. (4) *Mushahabat ba Ustadz Kurban*. Karya ini terdiri dari dua jilid yang berdasarkan atas tanya jawab antara Thabathabai dan Henry Corbin. (5) *Ali wa Falsafah al- Ilahiyat*, (6) *Syiah dar Islam*, (7) *Qur'an dar Islam*, (8) *Islamic Teachings an Overview*. Karya Thabathabai ini membahas tentang konsep Ketuhanan dan Imamah menurut Islam Syi'ah dan (9) *Shi'ite Anthology*.

b. Bentuk Makalah.

Risalah dar hukumat Islami, *Risalah Hasyiyah Kifayah*, *Risalah dar Quwwah wa Fi'l*, *Risalah dar Itsbat Dzat*, *Risalah dar Shifat*, *Risalah dar Af'al*, *Risalah dar Insan Qabl al-Dunya*, *Risalah dar Insan ba'd al-Dunya*, *Risalah dar*

²⁵ . *Ibid*, 53. Lihat Juga Seyyed Hossein Nasr, *Dalam Thabathabai, Syi'ah*,..., 17-18

²⁶ . Thabathabai, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*,..., 45

Nubuwwat, Risalah dar Walayat, Risalah dar Musyattaqqat, Risalah dar Burhan, Risalah dar tahlil, Risalah dar Tarkib, dan Risalah dar bu Nubuwwat wa Manamat.

Thabathabai juga seorang pengarang dan penulis bergai artikel yang hadir selama dua puluh tahun belakangan dalam jurnal-jurnal *Maktaba Tasyayyu'*, *Maktab Islami*, *Mu'arif Islam* dan dalam koleksi-koleksi, seperti *The Mulla Shadra Commemoration volume dan Marja'iyat wa Ruhaniyat*.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ . Seyyed Hossein Nasr, *Dalam Thabathabai, Syi'ah,...*, 47-48.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP KEPEMIMPINAN SYI'AH MENURUT PEMIKIRAN THABATHABAI

A. Sejarah Syi'ah

Syiah dilihat dari bahasa berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok, sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslimin keturunan Nabi Muhammad SAW. Atau orang yang disebut sebagai ahl al-bait. Poin penting dalam doktrin Syi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari ahl al-bait. Mereka menolak petunjuk-petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan ahl al-bait atau para pengikutnya.¹

Menurut Thabathabai, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditunjukkan pada para pengikut Ali (Syi'ah Ali), pemimpin pertama *ahl al-bait* pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syi'ah itu di antaranya adalah Abu Dzar Al- Ghiffari, Miqad bin Al- Aswad, dan Ammar bin Yasir.²

Pengertian bahasa dan terminologis di atas hanya merupakan dasar yang membedakan Syi'ah dengan kelompok Islam yang lain.

¹ Abdul Rozak, Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 89

² Thabathabai, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Terj. Djohan Effendi (Jakarta: Grafiti Press, 1989), 37 dan 71

Mengenai kemunculan Syiah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Thalib.³ Adapun menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Muawiyah, pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap Ali kelak disebut Syi'ah dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak disebut *Khawarij*.

Kalangan Syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan Syi'ah berkaitan dengan masalah pengganti (khalifah) Nabi Muhammad SAW. Mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Usman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thaliblah yang berhak menggantikan Nabi. Kepemimpinan Ali dalam pandangan Syi'ah tersebut sejalan dengan isyarat-isyarat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya. Pada awal kenabian, ketika Muhammad SAW. Diperintahkan menyampaikan dakwa kepada kerabatnya, yang pertama-tama menerima adalah Ali bin Abi Thalib. Diceritakan bahwa Nabi pada saat itu mengatakan bahwa orang yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan

³ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), 34

menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad SAW, Ali merupakan orang yang menunjukkan perjuangan dan pengabdian yang luar biasa besar.

Bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa *Ghadir Khumm*.⁴ Diceritakan bahwa ketika kembali dari haji terakhir, dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, di situ padang pasir yang bernama *Ghadir Khumm*. Nabi memilih Ali sebagai penggantinya dihadapan massa yang mepuh sesak yang menyertai beliau. Pada peristiwa itu. Nabi tidak hanya menetapkan Ali sebagai pemimpin umum umat, tetapi juga menjadikan Ali sebagaimana Nabi sendiri, sebagai pelindung (wali) mereka. Namun, realitas ternyata berbicara lain.

Berlawanan dengan harapan mereka, justru ketika Nabi Muhammad SAW wafat dan jasadnya belum dikuburkan, sedangkan anggota keluarganya dan beberapa orang sahabat sibuk dengan persiapan dan upacara pemakamannya, teman dan para pengikut Ali mendengar kabar adanya kelompok lain yang telah pergi ke masjid, tempat umat berkumpul menghadapi hilangnya pemimpin yang tiba-tiba kelompok ini, yang kemudian menjadi mayoritas, bertindak lebih jauh, dan dengan sangat tergesa-gesa memilih pimpinan kaum muslimin dengan maksud menjaga kesejahteraan umat dan memecahkan masalah mereka saat itu. Mereka melakukan hal itu

⁴ Hadis tentang Ghadir Khumm ini terdapat dalam versi Sunni dan Syi'ah dan semuanya merupakan hadis sahahih. Lebih dari seratus sahabat telah meriwayatkan hadis ini dalam berbagai sanad dan ungkapan. Lihat Thabathabai, *Islam Syi'ah*, 72

tanpa berunding dengan *ahlul bait*, keluarga, ataupun para sahabat yang sedang sibuk dengan upacara pemakaman, dan sedikit pun tidak memberitahukan mereka. Dengan demikian, kawan-kawan Ali dihadapkan kepada suatu keadaan yang sudah tak dapat berubah lagi (*faith accompli*).⁵

Asal mula munculnya aliran Syi'ah di karenakan masalah imamah. Ketika wafatnya Nabi Muhammad SAW seperti yang diterangkan di atas. Hal ini ditegaskan dengan penjelasan Mohammad Ali Amir Moezzi bahwa kosmologi-kosmologi, antropologi, soteriologi dan eskatologi Syi'ah Imamiyah semuanya bermuara kepada konsep Imamah.

Karena Imamah adalah masalah sentral dan kunci dalam Syi'ah bahkan termasuk dalam satu dari lima usul al-dinnya yaitu Ketuhanan, Keadilan, Kenabian, Keimaman dan masalah eskatologi (*ma'ad*), maka membahas konsep ini harus diambilkan dari tokoh sentral Syi'ah yakni Thabathabai.⁶

Meskipun Syi'ah tidak dapat mempertahankan kesatuannya. Dalam perjalanan sejarah, kelompok ini akhirnya terpecah menjadi beberapa sekte. Perpecahan ini terutama dipicu oleh masalah doktrin imamah. Di antara sekte-sekte Syi'ah itu adalah *Itsna Asy'ariyah* (Syi'ah dua belas atau Syi'ah

⁵ Abdul Rozak, Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, ...*, 90-91

⁶ Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai* (Akademika Jurnal Studi Keislaman, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002), 64

Imamiyah), *Syi'ah Sab'iyah* (Syi'ah Tujuh), *Syi'ah Zaidiyah* (mengakui Zaid sebagai imam kelima), *Syi'ah Ghullat* (bertambah dan naik).⁷

B. Imamah Dalam Kehidupan Manusia Menurut Thabathabai

Manusia dalam kehidupan sosialnya mengakui pentingnya adanya seorang pemimpin. Tanpa pengatur atau pemimpin akan terjadi *chaos* (pepecahan) dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Pemimpin masyarakat tidak hanya sekedar pemimpin. Tetapi harus mempunyai integritas dan kapabilitas yang tinggi. Tanpa pemimpin yang kualifaid dalam hal integritas dan kapabilitas, maka organisasi masyarakat atau Lembaga tersebut akan merosot dengan cepat, hal ini merupakan termasuk nilai yang aksiomatik dan dapat dibuktikan secara pengalaman.⁸ Lebih jauh lagi, tatkala seorang pemimpin diperlukan untuk mengatur masyarakat, dan bila ia berhalangan atau melakukan tugas keluar, maka sebagai pemimpin yang bertanggung jawab serta cerdas akan mencari pengganti dirinya selama ia tiada.⁹

Adapun dalam upaya kesempurnaan dirinya, manusia dalam perjalanan hidupnya perlu pembimbing setiap makhluk hidupnya menuju tujuan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mencapai kesempurnaan. Seperti tumbuhan yang dibimbing Tuhan untuk tumbuh, berbunga, mengeluarkan buah. Begitu juga makhluk hidup lain yang juga dibimbing

⁷ Abdul Rozak, Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, ..., 93*

⁸ Thabathabai, *Inilah Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 116.

⁹ Thabathabai, *Inilah Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 186

Tuhan juga dibimbing dengan cara yang sama untuk mencapai kesempurnaan.

Manusia dalam menuju kesempurnaannya dibimbing melalui seruan-seruan, penanaman keyakinan, pengajaran agama yang disampaikan Rasul. Kalau tidak, maka orang akan mengatakan bahwa Tuhan telah gagal membimbing manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nisa' ayat 165.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّ يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ
 اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. An-Nisa’ :165).

Ayat ini menunjukkan untuk alasan yang sama dalam pengutusan seorang Rasul dan dakwah agama, maka haruslah ada seorang yang sama maksumnya dengan seorang Rasul untuk menegakkan agama dan membimbing umat setelah sang Rasul wafat. Allah SWT mesti menunjuk seseorang yang memiliki kesempurnaan-kesempurnaan yang sama (kecuali wahyu dan kenabian) untuk menggantikan kedudukan Rasul dalam mempertahankan budaya dan hukum-hukum agama secara utuh dan

membimbing umat. Kalau tidak, program bimbingan untuk manusia akan gagal, dan manusia memiliki alasan untuk membantah Allah.¹⁰

Sebagaimana halnya akal tidak bisa membebaskan manusia dari kebutuhannya akan seorang Rasul begitu pula adanya ulama'-ulama' dalam dakwahnya juga tidak bisa membebaskan mereka dari kebutuhan akan adanya seorang imam. Sebab sudah pasti betapapun salehnya para ulama', mereka tidaklah maksum. Bukan suatu yang tidak mungkin bahwa para ulama' sekalipun tanpa sengaja mendistorsi sebagian dan budaya dan hukum-hukum agama. Bukti nyata adalah adanya berbagai aliran pemikiran dan perbedaan-perbedaan pandangan yang telah muncul dalam Islam.¹¹ Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa Tuhan telah merencanakan seorang calon pemimpin pasca Nabi hingga hari kiamat untuk kelangsungan bimbingan-Nya terhadap manusia menuju kesempurnaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pandangan Thabathabai Dalam Penentuan Imamah.

Thabathabai menjelaskan arti Imam dengan kalimat ringkas, yaitu

الإِمَامُ هُوَ الَّذِي يَقْتَدِي وَيَاتِمُّ بِهِ النَّاسُ

"Jadi Imam adalah panutan dan diikuti oleh orang".¹²

¹⁰ Ibid, 117

¹¹ Ibid, 117-118

¹² Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai* (Akademika Jurnal Studi Keislaman, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002), 68

Imam dalam pandangan Thabathabai harus merupakan pilihan Tuhan.

Keharusan Imam merupakan pilihan Tuhan ini karena fungsi Imam yang membimbing manusia. Sebagai pembimbing, Imam harus benar-benar faham terhadap apa yang dikehendaki Tuhan, orang yang faham terhadap kehendak Tuhan tidak lain adalah mereka yang telah dipilih Tuhan. Dengan demikian, Imam sebagai pribadi yang dipilih Tuhan adalah suatu keharusan ketika ia berfungsi sebagai pembimbing manusia menuju Tuhan.

Sebagai konsekuensi logis dari pemikiran Thabathabai bahwa Imam merupakan pilihan Tuhan, maka secara takterhindarkan harus ditemukan data historis maupun teks-teks agama yang menjelaskan bahwa Tuhan telah menunjuk seorang Imam setelah Nabi Muhammad SAW SAW wafat.¹²

Sebagaimana Surat An- Nisa' di atas yang terdapat dalam kitabnya Thabathabai yang berjudul "Inilah Islam" terjemahan Ahsin Muhammad SAW mengatakan bahwa Allah berfirman:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّ يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ

اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah

¹² . Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai* (Akademika Jurnal Studi Keislaman, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002), 69.

Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. An- Nisa' :165).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana halnya akal tidak bisa membebaskan manusia dari kebutuhannya akan Rasul-rasul Tuhan, begitu pulalah adanya ulama'-ulama' agama dengan upaya-upaya mereka untuk mendakwahkan agama di tengah masyarakat kaum beriman, juga tidak bisa membebaskan mereka dari kebutuhan akan adanya seorang Imam. Seperti telah kita lihat, masyarakat mungkin melaksanakan agama dan mungkin tidak. Tetapi agama Tuhan harus mencapai masyarakat tanpa mengalami perubahan atau pengurangan.

Sudah pasti, betapa salehnya pun Ulama'-ulama' yang ada di masyarakat, mereka tidaklah *Ma'shum*. Bukanlah suatu hal yang tidak mungkin bahwa para Ulama' tersebut (betapa pun secara tidak sengajanya) mendistorsi sebagian dari budaya dan hukum-hukum agama. Bukti terbaik mengenai ini adalah adanya berbagai aliran pemikiran dan perbedaan-perbedaan pandangan yang telah muncul di dalam Islam.

Oleh karena itu, dalam keadaan bagaimana pun, seorang Imam perlu ada untuk melestarikan budaya dan hukum-hukum agama yang hakiki, supaya setiap kali masyarakat berselisih, mereka bisa berpaling kepadanya untuk memperoleh bimbingan.¹³

¹³ . Thabathabai, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung Pustaka Hidayah: 1989), 117-118.

Sedangkan syarat-syarat imam menurut Thabathabai harus mempunyai sifat – sifat sebagai seorang Imam yang antara lain:

a. Ma'shum

Riwayat-riwayat di atas menjelaskan bahwa Imam, seperti halnya Rasul, mesti bersifat *Ma'shum* (bebas dari dosa dan kekeliruan). Kalau tidak, seruan-seruan agama akan memiliki cacat, dan bimbingan Ilahi akan kehilangan efeknya.

Di dalam pemikiran Thabathabai memang tidak ada seorang pun yang terbebas dari dosa dan kesalahan akan tetapi yang dimaksud *Ma'shum* adalah orang yang dipandang baik dan tidak melakukan perbuatan yang jelek atau buruk yang selalu menjalankan perintah agama.

Maka dari itu seorang pemimpin yang memiliki sifat *ma'shum* seperti itu akan menjalankan kepemimpinannya dengan baik serta membangun Negerinya dengan sebaik-baiknya bukan karena harta dan kedudukan.

b. Keutamaan Akhlak Imam.

Imam harus memiliki akhlak-akhlak yang utama seperti keberanian, kepahlawanan, kesucian, kemurahan hati, dan keadilan. Sebab seorang yang bersifat *ma'shum* haruslah bertindak sesuai dengan hukum-hukum agama, dan agama menuntut akhlak yang utama. Imam harus melebihi orang-orang lain dalam

keutamaan moral, sebab tidaklah ada artinya bila seorang membimbing orang lain yang moralnya sama atau lebih tinggi darinya dan jelas hal itu akan tidak konsisten dengan keadilan Ilahi.

c. Pergetahuan Imam

Karena Imam bertugas mengawal agama dan memimpin umat sedunia, dia perlu mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kebahagiaan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Jika seorang pemimpin tak memiliki pergetahuan tentang hal ini, maka itu bertentangan dengan akal dan kepemimpinannya tak punya makna dalam kaitannya dengan bimbingan umum Ilahi¹⁴.

Konsep di atas hampir sama dengan konsepnya Al-Farabi. Ia juga membagi manusia berdasarkan kelas apapun. Ini tentunya kontras sekali dengan konsep dasar Islam yang tidak membagi manusia berdasarkan kelas apapun, melainkan atas dasar iman dan ketaqwaannya kepada Allah. Karena dalam pandangan al-Farabi tidak semua warga negara mampu memimpin negara. Yang dapat dan boleh menjadi pemimpin hanya anggota masyarakat atau manusia yang paling sempurna (kelas tertinggi) dengan dibantu orang-orang pilihan dari kelas yang sama.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, 120

¹⁵ Munawir Syadzali, *Islam Dan Tata Negara* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1990), 60

D. Sejarah Ringkas dan Metode Duabelas Imam Menurut Thabathabai

Thabathabai menjelaskan bahwa Islam Sebagai agama yang fitri dan suci mempunyai konsens pada kehidupan sosial. Sehingga Islam sangat memperhatikan masalah pemimpin untuk mengatur kehidupan sosial. Nabi Muhammad SAW sebagai figur pemimpin juga memperhatikan masalah tersebut. Bahkan setiap daerah yang diduduki oleh tentara Rasul, maka disitu rasul akan menunjuk seorang pemimpin untuk daerah tersebut. Begitu juga bila mengadakan ekspedisi Rasul akan menunjuk seorang pemimpin. Bahkan kadang lebih dari satu agar bila terjadi sesuatu bisa menggantikan pemimpin yang pertama. Juga tidak bisa dilupakan bila Nabi keluar dari ibukota (Madinah) Ia akan menunjuk pengganti Nabi untuk sementara. Ketika memberangkatkan pasukan Nabi tidak lupa mengangkat komandan-komandan. Kadang-kadang beliau mengatakan.

*“Komandanmu adalah si Fulan dan si Fulan, dan jika ia gugur, maka pengantinya adalah si Fulan dan si Fulan”.*¹⁶ Dengan cara seperti ini bagaimana bisa dipercaya bahwa ketika beliau wafat tidak menunjuk seorang pun untuk menggantikan kepemimpinannya.¹⁷

Argumen di atas ditambah lagi dengan melihat tipe kepemimpinan Nabi.

Beliau adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Mempunyai

¹⁶ Di Ambil Dari Kitab Thabathabai *“Inilah Islam”* Terj. Ahsin Muhammad tidak dijelaskan (Rowi,Matan dan Sanad Hadisnya) maka dari itu penulis tidak bisa melacak hadis yang dimaksud Thabathabai tersebut., 118-119

¹⁷ Thabathabai, *Islam Syi’ah: Asal Usul dan Perkembangannya*, Terj. Sayyed Hussein Nasr (Jakarta, Grafiti: 1993), 174

mental yang genius, serta intelek yang sempurna, ketajaman dalam memandang futuristik dan amat peduli kelangsungan kehidupan umat dan ajaran yang dibawanya hingga hari kiamat, bahkan kesungguhan Nabi Muhammad SAW terhadap kelangsungan agama demi keselamatan umatnya ini digambarkan dalam Al- Qur'an,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang Mu'min (QS. At- Taubah: 128).*

Sehingga amat sulit dipercaya dalam pandangan Syi'ah, bila Nabi yang menurut Al- Qur'an begitu menyayangi umatnya, mengabaikan dan berdiam diri sepanjang hayatnya sehubungan dengan satu tuntunan Ilahi yang begitu vital bagi masyarakat Islam, jadi akal sehat tidak bisa menerima bila Nabi meninggal tanpa memilih seorang suksesor untuk melanjutkan benih-benih Islam yang telah disemaikan oleh Nabi dengan penuh pengorbanan jiwa dan harta. Nabi yang mulai tentu mengetahui dari siapa pun bahwa institusi Islam yang begitu luas dan sangat terorganisasi harus dipimpinya bukan hanya selama satu atau dua dasawarsa saja, beliau harus memimpinya secara

menyeluruh dan abadi. dan mesti dikelola selama kehidupan umat mausia masih berlanjut di dunia ini¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bukunya Tabathabai yang berjudul "Inilah Islam" menjelaskan tentang sejarah Duabelas Imam yang antara lain:

Rasulullah SAW., Fathimah a.s. dan kedua belas Imam a.s disebut empat belas manusia suci (*ma'shum*). Di antara mereka lima orang yang pertama yaitu: Rasulullah SAW., Fatimah a.s., Ali a.s., Hasan a.s, dan Husayn a.s., dikenal dengan sebutan "Orang-orang di dalam selimut" sebab Rasulullah SAW. Suatu ketika membentangkan selimut di atas kepalanya dan mengumpulkan keempat orang tersebut di bawahnya. Di situ beliau lalu berdoa, dan Allah SWT lalu menurunkan ayat sucinya mengenai mereka:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bayt, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al-Ahzab: 33).*¹⁹

Dua belas Imam seperti dalam konsep *Syi'ah Itsna Asyariyah* (Syi'ah Dua Belas) Thabathabai dalam bukunya "Inilah Islam" juga pemberi petunjuk, yang menggantikan Rasulullah SAW. Sebagai pemimpin-pemimpin

¹⁸ Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai, ..., 70*

¹⁹ *Qur'atul Karim, Surat Al- Ahzab: 33*

umat dalam masalah-masalah agama dan kemasyarakatan, adalah sebagai berikut:

1. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s.
2. Imam Hasan Al- Mujtaba a.s.
3. Imam Husayn Sayyidusy-Syubada a.s
4. Imam Sajjad a.s (Ali Zainal Abidin)
5. Imam Muhammad SAW Al- Baqir a.s
6. Imam Ja'far Al- Shadiq a.s
7. Imam Musa Al- Kazhim a.s
8. Imam Ridha a.s.
9. Imam Muhammad SAW Taqi a.s
10. Imam Ali An- Naqi a.s
11. Imam Hasan Al- 'Askari a.s
12. Imam Mahdi atau Shahibus Zaman, Muhammad SAW bin Al- Hasan a.s.²⁰

Menurut Thabathabai bahwa para pewaris Nabi SAW. Adalah teladan-teladan sempurna pelaksanaan ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Perilaku mereka persis sama dengan perilaku Rasulullah SAW.²¹

Tentu saja, masa dua ratus lima puluh tahun sejak tahun ke 11 Hijrah (yaitu tahun wafatnya Rasulullah SAW). Hingga tahun 260 Hijriah, yaitu masa ketika para imam berhubungan dengan masyarakat luas, kondisi sosial

²⁰ Thabathabai, *Inilah Islam,*, 121

²¹ Ibid, 121

telah mengalami perubahan-perubahan penting, sebagaimana perilaku lahiriyah para imam juga berubah-ubah. Tetapi mereka tidaklah meninggalkan tujuan *esensial* metode Rasulullah SAW. Yaitu penjagaan prinsip-prinsip agama dan implementasinya dari perubahan, dan melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk mendidik masyarakat. (Dikutip dari bukunya Thabathabai "Inilah Islam")

Masa dua puluh tiga tahun kehidupan Rasulullah SAW. Mempunyai tiga fase yang jelas. Masa tiga tahun pertama adalah masa dakwah secara diam-diam. Sepuluh tahun berikutnya adalah masa dakwah secara terbuka, di mana Rasulullah SAW. Dan pengikut-pengikutnya mengalami penindasan yang sangat keras dan tak memiliki kebebasan untuk bertindak menciptakan pembaharuan di masyarakat. Masa sepuluh tahun yang terakhir (setelah Hijrah) adalah masa ketika Rasulullah SAW berada dalam lingkungan di mana beliau bisa *merealisasikan sepenuhnya tujuan-tujuan beliau dalam mempraktekkan kebenaran, secara dramatis menggalakkan dakwah Islam, dan menanamkan kesadaran baru di kalangan masyarakat di masa itu.* (Dikutip dari bukunya Thabathabai "Inilah Islam")

Jelas bahwa tiga fase dan lingkungan yang berbeda ini memiliki tuntunan-tuntunan yang berbeda dan menampakkan berbagai perilaku Rasulullah SAW. Yang berbeda-beda pula.

Berbagai lingkungan yang dihadapi oleh para imam semuanya memiliki persamaan-persamaan dengan lingkungan yang dihadapi oleh

Rasulullah SAW. Sebelum Hijrah. Kadang-kadang lingkungan tersebut menyerupai lingkungan tiga tahun pertama masa kerasulan, di mana tidak mungkin memperlihatkan kebenaran sedikit pun. Dalam lingkungan seperti ini para Imam terpaksa melaksanakan tugasnya dengan sangat hati-hati. Ini berlaku pada masa Imam keempat dan akhir masa Imam keenam. Kadang-kadang lingkungan tersebut serupa dengan masa sepuluh tahun sebelum Hijrah, ketika Rasulullah SAW, secara terbuka berdakwah di Makkah, tetapi beliau dan pengikut-pengikutnya mengalami penindasan yang sangat besar di bawah rezim yang tidak bisa dilawam. Dalam lingkungan demikian, para Imam secara terang-terangan mengajarkan konsep-konsep agama dan mengeluarkan peraturan-peraturan, tetapi mereka tak mampu menghindari penindasan, dan kesulitan-kesulitan baru muncul setiap hari. (Dikutib dari bukunya Thabathabai "Inilah Islam")

Jikalau ada masa yang agak menyerupai masa sesudah Hijrah, maka masa itu adalah masa *kekhalifahan Amirul Mukminin* Ali a.s. dan sebagian masa hidup Fathimah, Imam Hasan, dan Imam Husayn a.s. Inilah masa yang mencerminkan hari-hari ketika Rasulullah SAW menampakkan kebenaran tanpa diliputi tabir.²²

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kecuali yang telah Thabathabai tunjukkan, para Imam tidak pernah memiliki kekuasaan untuk melakukan penentangan yang radikal dan terbuka terhadap penguasa-penguasa tiran pada

²² *Ibid*,121-122

masa mereka. Sesuai dengan itu, mereka terpaksa melaksanakan kebijaksanaan yang disebut “*taqiyyah*” yaitu penyelubungan dan penyembuyian tujuan-tujuan yang sebenarnya, dengan kata-kata dan perbuatan-perbuatan mereka, agar tak ada alasan bagi penguasa untuk melakukan tindakan-tindakan penindasan yang lebih jauh. Meskipun demikian, musuh-musuh mereka di setiap penjuru senantiasa mencari alasan-alasan untuk memadamkan cahaya petunjuk dan melenyapkan bekas jejak para Imam. (Dikutip dari bukunya Thabathabai “Inilah Islam”)

Berbagi pemerintahan yang muncul di masyarakat Islam sesudah wafat Rasulullah SAW. Dan yang menyebut dirinya pemerintah Islam, telah menentang para pewaris Nabi secara mendasar, dan permusuhan mereka yang tak terpuaskan merupakan alur sejarah yang tak pernah berakhir.

Di mata Rasulullah SAW salah satu keutamaan yang paling penting dari para pewarisnya adalah pemahaman mereka yang khusus mengenai ajaran-ajaran Al- Quranul Karim dan tentang yang halal dan yang haram. Ini mestinya cukup untuk memberikan kepada mereka penghormatan dan penghargaan tertinggi dari masyarakat Muslim. Tetapi masyarakat Muslim tidak semuanya mau memberikan penghormatan yang dituntut oleh tingginya kedudukan mereka itu.²³

Ingatlah saat ketika pada hari pertama Rasulullah SAW. Mendakwahkan misinya, ketika beliau pertama kali mengajak sanak keluarga

²³ *Ibid*, 123

beliau agar masuk Islam, beliau telah menunjuk Ali a.s sebagai wakil dan penerus tugasnya. Sebagaimana pula yang beliau lakukan menjelang akhir hayat beliau di *Ghadir Khumm* dan pada kesempatan-kesempatan lain. Akan tetapi, setelah beliau wafat, masyarakat memilih orang lain sebagai pengganti beliau. Para pewaris Nabi SAW. Dirampas haknya, dan sebagai akibatnya, para penguasa di masa itu memandang mereka sebagai saingan-saingan yang berbahaya. Mereka takut terhadap para pewaris tersebut dan karenanya lalu mencoba membunuh mereka setiap ada kesempatan. (Dikutib dari bukunya Thabathabai "Inilah Islam")

Sumber perbedaan yang paling besar antara pemerintahan-pemerintahan tersebut dengan para pewaris Nabi SAW. Terletak pada kenyataan bahwa para pewaris memandang suatu Negara Islam untuk melaksanakan hukum-hukum Islam, sementara pemerintahan-pemerintahan tersebut tidak memandang perlu untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut sepenuhnya atau bertingkah laku menurut contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW, seperti dapat kita lihat dari tindakan-tindakan mereka.²⁵

Menurut hemat penulis, dari keterangan Thabathabai di atas hampir sama dengan keterangan *Syi'ah Itsna Asyariyah* (Syi'ah Dua Belas) yang mengakui imam dua belas tersebut sebagai Imamah pengganti Rasulullah SAW. Seperti yang diterangkan dalam kitab "Ilmu Kalam" yang ditulis Abdul Rozak dan Rosihan Anwar mengatakan:

²⁵ Ibid, 122 - 123

Syi'ah Itsna Asyariyah sepakat bahwa Ali adalah penerima wasiat

Nabi Muhammad SAW. Adapun Al-Ausiya (penerima wasiat) setelah Ali bin Abi Thalib adalah keturunan dari garis Fatimah, yaitu Hasan bin Ali kemudian Husen bin Ali sebagaimana yang disepakati. Setelah Husen adalah Ali Zaenal Abidin, kemudian secara berturut-turut Muhammad Al-Baqir, Abdullah Ja'far Ash-Shadiq, Musa Al-Kahzim, Ali Ar-Rida, Muhammad Al-Jawwad, Ali Al-Hadi, Hasan Al-Askari dan terakhir adalah Muhammad Al-Mahdi sebagai imam kedua belas. Demikianlah, karena berbaiat di bawah Imamah dua belas imam mereka dikenal dengan sebutan *Syiah Itsna Asyariyah* (Imam Dua Belas).²⁶

Berbeda dengan *Syi'ah Sab'iyah* (Syi'ah Tujuh) yang mengakui tujuh imam, yaitu Ali, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash-Shadiq dan Ismail bin Ja'far.²⁷

Sedangkan *Syi'ah Zaidiyah* yang mengakui Zaid bin Ali sebagai imam kelima putra imam keempat, Ali Zainal Abidin. Kelompok ini berbeda dengan sekte Syi'ah lain yang mengakui Muhammad Al-Baqir putra Zainal Abidin yang lain, sebagai imam kelima. Dari mana Zaid bin Ali inilah, nama Zaidiyah diambil.²⁸

Dari keterangan di atas aliran Syia'ah terpecah menjadi beberapa bagian dan mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam menentukan sebagai

²⁶ Abdul Rozak, Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, ..., 93*

²⁷ *Ibid*, 96

²⁸ *Ibid*, 101

sosok seorang imam dalam artian pengganti Nabi akan tetapi dari pengamatan penulis Thabathabai itu lebih condong terhadap paham Syi'ah *Itsna Asyariyah* (Syi'ah Dua Belas).

E. Argumentasi Penunjukan Seorang Imam Menurut Thabathabai

Thabathabai mengatakan bahwa dalam hadist yang terkenal baik Sunni maupun Syi'ah bahwa Nabi meramalkan akan terjadi kekacauan sosial pasca mangkatnya Nabi, dan bentuk kerusakan serta korupsi akan menimpa umatnya. Lantas, apakah mungkin Nabi yang tidak lupa menjelaskan bagaimana nasib masa depan umatnya pada tahun-tahun bahkan ribuan tahun sesudahnya wafatnya, namun pada sisi lain, Nabi melupakan hal yang begitu penting setelah wafatnya. Terlebih lagi dalam kenyataannya Nabi tidak pernah lupa memperhatikan masalah-masalah umum (remeh) seperti makan, minum, tidur dengan ratusan perintah terhadap masalah ini, namun meninggalkan serta diam terhadap masalah penting untuk menunjuk seseorang pengganti pasca wafatnya Nabi.²⁸ Padahal kalau dirunut dalam sejarah khalifah, kita dapat melihat khalifah I menunjuk khalifah II melalui wasiat. Khalifah II memilih khalifah III dengan bentuk dewan formatur berangotakan 6 orang yang aturan pemilihannya secara murni berasal dari khalifah II.

²⁸ Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathaba,...*, diambil dari Thabathabai, *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya,...*, 175-176. Menurut Penelusuran Penulis Dalam Kitab Tersebut Tidak Dijelaskan (Matan, Sanad dan Rowi Hadisnya) Maka Dari Itu Penulis Tidak Bisa Melacaknnya.

Hasil riset mendalam dari Syi'ah menjelaskan sekaligus menyimpulkan bahwa Nabi telah banyak meninggalkan hadist yang terkait dengan prosedur penentuan Imam dan pengganti Nabi. Kesimpulan ini didukung oleh ayat-ayat Al- Qur'an.²⁹ Yang antara lain Al- Maidah : 55.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

*Sesungguhnya walimu hanyalah Allah, Rasul dan orang-orang yang beriman yang mendirikan sholat dan membayar zakat serta ruku' (QS. Al-Maidah: 55).*³⁰

Para ahli tafsir Syi'a dan Sunni sepakat bahwa ayat ini turun dengan Ali bin Abi Thalib.

Menurut Thabathabai, bermula dari turunya firman Allah dalam surat yang paling akhir turunya menjelang mendekati wafatnya Nabi. Yakni surat Al- Maidah: 67.

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

²⁹ Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathaba, ..., 71*

³⁰ *Qur'anul Karim, Surat 5:55*

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, jika kamu tidak melakukan, berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya, Allah akan melindungi kamu dari manusia (Al- Maidah: 67).

Ayat ini menurut Thabathabai mengidikasikan bahwa Allah memerintahkan suatu misi penting yang apabila misi itu tidak dilaksanakan akan membahayakan basis Islam dan Kenabian. Karena misi itu sangat penting sehingga Nabi SAW khawatir hingga menunda dan menunggu saat yang tepat agar tidak timbul oposisi atau perlawanan, hingga akhirnya datang perintah yang pasti dari Tuhan untuk menyampaikan misi penting tersebut. Misi yang mau disampaikan Nabi tersebut tentunya bukan perintah biasa sekedar untuk menyebarkan beberapa perintah agama yang umum karena bila perintah agama yang umum tentu bila tidak disampaikan akan menjadi penyebab hancurnya Islam.

Singka-nya dapat dikatakan bahwa musuh Islam (orang kafir) yang berusaha menghancurkan Islam telah putus asa dan kehilangan harapan demi kehancuran Islam telah putus asa dan kehilangan harapan demi hancurnya Islam. Mereka tinggal mempunyai satu harapan mereka berfikir bahwa penjaga Islam adalah Nabi, maka Nabi wafat maka Islam akan ditinggalkan dengan tanpa ada pembimbingannya lagi. Tetapi dengan peristiwa Ghadir Khumm (Narra padang pasir ketika Nabi SAW dan Ali kembali dari haji terakhir dalam perjalanan Mekah ke Madinah). Harapan mereka tidak tercapai

sebab Nabi mengangkat Ali sebagai pembimbing dan pemimpin Islam, sesudah Ali tugas kepemimpinan ini desahkan kepada keturunannya.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai, ..., 74*. Yang dikutip dari perkatan Thabathabai dalam bukunya "Inilah Islam", ..., 178

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS

Imamah suatu organisasi pemerintahan yang ditegakkan di sebuah Negeri untuk mengatur masalah-masalah masyarakat tidaklah berjalan secara otomatis. Selama tidak ada individu-individu berkemampuan yang bekerja untuk mengelolanya, organisasi tersebut tidak akan bisa hidup, dan masyarakat tidak akan menikmati buah pemerintahan yang baik.

Hal yang sama berlaku pada organisasi lain yang muncul di masyarakat manusia, seperti berbagai organisasi-organisasi sosial dan ekonomi. Mereka tak dapat tidak memerlukan pengelola-pengelola yang jujur dan cakap. Tanpa pengelola-pengelola tersebut, organisasi-organisasi tersebut akan merosot dengan cepat. Ini adalah kebenaran yang nyata dan mudah dipahami, yang dibuktikan oleh pengalaman.

Jelas bahwa hukum ini juga berlaku untuk organisasi Islam, yang harus disebut sebagai organisasi yang paling luas di dunia. Ia memerlukan pengelola-pengelola untuk bisa hidup, dan harus ada individu-individu yang layak untuk menyampaikan budaya dan hukum-hukumnya kepada umat, dan memperkokoh berlakunya ketentuan-ketentuan dalam masyarakat Islam.

Posisi kepemimpinan dalam masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan dalam masyarakat Islam dikenal sebagai imamah, dan

pemegang posisi tersebut imamah. maka membahas konsep ini harus diambil dari tokoh sentral Syi'ah yakni Thabathabai

Dalam perjalanan sejarah memang Syi'ah tidak dapat mempertahankan kesatuannya. Kelompok ini, akhirnya terpecah menjadi beberapa sekte. Perpecahan ini terutama dipicu oleh masalah doktrin imamah.

Imamah menurut Thabathabai haruslah mempunyai syarat-syarat tertentu seperti yang dikatakan dalam bukunya yang berjudul "*inilah Islam*" yang mengatakan bahwa imamah harus mempunyai kriteria sifat harus "*Ma'shum*" seperti halnya Rasulullah SAW yang mempunyai sifat Ma'shum (bebas dari dosa dan kekeliruan) yang dimaksud Thabathabai disini adalah memang tidak ada orang tebebas dari dosa dan kesalahan melainkan orang yang dipandang baik tidak melakukan perbuatan yang jelek atau buruk yang selalu menjaankan perintah agama., "*Keutamaan Akhlak*" menurut Thabathabai itu mencakup keberanian, kepahlawanan, kesucian, kemurahan hati dan keadilan, dan yang ketiga "*Pengetahuan Imam*" imam harus mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kebahagiaan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.

Dan Thabathabai juga menyebutkan satu golongan yaitu "*Ahlu Bait*" sebagai imamah yang antara lain dua belas imam, ia mengatakan dua belas imam pemberi petunjuk, yang menggantikan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat dalam masalah-masalah agama dan kemasyarakatan.

Hal ini berbeda dengan pendapat tokoh-tokoh Islam lainnya yang salah satunya seperti Al- Maududi dalam kitabnya "*Khilafah dan Kerajaan*" yang tidak membatasi pemimpin hanya sebatas satu golongan saja seperti yang dikatakannya: "Adapun yang disertai Khilafah yang sah dan benar ini bukan perorangan, keluarga atau kelas tertentu tetapi komunitas secara keseluruhan yang mengalami dan menerima prinsip-prinsip dan gagasan-gagasan dari sang pemilik hukum (Allah) dan bersedia menegakkan kekuasaan atas dasar Al-Qur'an".¹

Hal yang sama dilontarkan oleh Al- Farabi bahwa seorang kepala Negara bisa dari seorang filosof yang mendapatkan kemaarifan atau kearifannya melalui pikiran dan rasio dan dapat juga seorang Nabi yang mendapatkan kebenaran lewat wahyu.² Disini Al- Farabi dalam konsepnya tentang Kepemimpinan tidak pernah membatasi hanya satu golongan saja sebagai seorang pemimpin akan tetapi semua golongan berhak menjadi pemimpin asalkan harus mempunyai syarat-syarat yang ditentukan. Dan Al-Farabi memberikan syarat-syarat yang antara lain: bijaksana, orang yang baik akal fikirannya, orang yang ahli dalam bidang Undang-undang, orang yang berminat terhadap kebajikan orang banyak, mereka yang pakar dan boleh mewujudkan undang-undang.

¹ Al- Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*. Terj. Muhammad Al- Baqir (Bandung: Mizan, 2007), 61

² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: IU Prees, 1993), 55-56

Terdapat pula dikalangan ulama Islam yang mempunyai paham yang sama dengan Thabathabai seperti yang dibicarakan oleh Al- Mawardi dan Abd. Al- Qadir Audah mensyaratkan pemimpin Negara hanya sebatas satu golongan. Pemimpin Negara itu seorang yang berbangsa Quraisy hal ini karena menurut Taha Husin keutamaan kepemimpinan diberikan kepada golongan Qurasy bukan karena kerabat. Tetapi, disebabkan oleh kedudukan agama dan politik Qurasy merupakan bangsa yang pertama memeluk Islam dan banyak menderita karena mempertahankan Rasulullah SAW dan menegakkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah.³

Sedangkan Ibnu Khaldun, dalam kritiknya "maka seseorang yang memimpin atau memegang kendali dari kaum atau golongan yang memiliki dominasi terhadap golongan lainnya pada zamannya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menjadai golongan ini patuh kepadanya untuk kebaikan seluruh umat, baik kepentingan agama maupun dunianya. Maka seorang imam yang mengendalikan kepentingan kaum muslim dengan demikian sama saja dia orang Qurasy ataupun golongan lain".⁴

Sedangkan menurut penulis konsep imamah dalam pandangan Thabathabai lebih condong ke konsepnya *Syi'ah Itsna Asyariyah* (imam dua belas) di karenakan di dalam bukunya Thabathabai yang berjudul "Inilah Islam" menyebutkan imam dua belas sebagai konsep sejarah dan metode dua

³ Hasmy. A, *di Mana Letak Negara* (Jakarta: Suara Bina Ilmu, 1970), 169.

⁴ Musa Yusuf, *Politik dan Negara Dalam Islam* (Surabaya: Al- Ikhlas, tt), 78

belas imam.⁵ dan penulis sendiri tidak melihat dalam bukunya Thabathabai yang terkait masalah imamah menyebutkan konsepnya *Syi'ah Sab'iyah* yang mengakui tujuh imam sebagai sosok imam begitu pula dengan konsepnya *Syi'ah Zaidiyah* dan *Ghulat*.⁶

Dan hal ini bisa dibuktikan dengan keterangan *Syi'ah* di bawah ini yang diambil dari bukunya Abdul Rozak dan Rosihan Anwar "*Ilmu Kalam*" yang antara lain:

Syi'ah Itsna Asyariyah yang mempercayai imam dua belas. Hal ini mengandung pesan penting dalam tinjauan sejarah yaitu golongan ini terbentuk setelah lahirnya kedua belas imam yaitu kira-kira pada tahun 260 H / 878 M. Pengikut sekte ini menganggap bahwa imam kedua belas Muhammad Al-Mahdi dinyatakan *Ghaibah* (menghilang). Muhammad Al-Mahdi bersembunyi di ruang bawah tanah rumah ayahnya di Samarra dan tidak kembali. Itulah sebabnya kembalinya Imam Al-Mahdi ini selalu ditunggu-tunggu pengikut sekte *Syi'ah Itsna Asyariyah*. Ciri khas kehadirannya adalah sebagai Ratu Adil yang akan turun di akhir zaman, oleh karena itulah Muhammad Al-Mahdi dijuluki sebagai Imam Mahdi *Al-Muntazhar* (yang ditunggu).⁷

⁵ Lebih jelasnya lihat Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah*,...,121

⁶ Untuk lebih jelasnya lihat Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*,...,96-107 yang menjelaskan ciri-ciri dalam masalah imamah.

⁷ Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 93-94

Sedangkan *Syi'ah Sab'iyah* yang mengakui tujuh imam sebagai pemimpin mereka yang antara lain: Ali Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al- Baqir, Ja'far Ash- Shadiq, dan Ismail bin Ja'far.⁸

Syi'ah Zaidiyah adalah Syi'ah yang mengakui Zaid bin Ali sebagai imam kelima. Kelompok ini berbeda dengan sekte Syi'ah lainnya menurut Abu Zahra menyatakan bahwa kelompok ini merupakan sekte yang paling dekat dengan Sunni. Alasannya, di karenakan *Syi'ah Zaidiyah* menolak pandangan yang menyatakan bahwa seorang imam yang mewarisi kepemimpinan Nabi SAW. Telah ditentukan nama dan orangnya oleh Nabi SAW. Tetapi hanya ditentukan sifat-sifatnya saja.⁹

Dan *Syi'ah Ghulat*, yang artinya bertambah dan naik. Gelar (Ghulat) yang diberikan kepada kelompok ini berkaitan dengan pendapatnya yang jangal yakni ada beberapa orang yang secara khusus dianggap Rasul setelah Nabi Muhammad SAW dan sekte *Syi'ah Ghulat* ini berkembang menjadi beberapa sekte menurut Al- Gurabi membagi menjadi 15 sekte. untuk lebih jelasnya lihat Rosihin Anwar dalam "*Ilmu Kalam*".

Dari keterangan di atas tentang sekte-sekte dalam Syi'ah, penulis bermaksud memperlihatkan konsep-konsep imamah dalam setiap sekte (aliran) Syi'ah. Dan dari situ kita bisa melihat konsep Thabathabai yang terkenal sebagai salah satu tokoh Syi'ah.

⁸ Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, ..., 96-97*

⁹ Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, ..., 101*

Dikarerakan Thabathabai sendiri tergolong orang yang mempunyai paham Syi'ah seperti yang tertera di dalam riwayat hidupnya.

Sedangkan dalam kacamata penulis sendiri konsepnya Thabathabai ini yang terkait tentang masalah imam terlalu keras dan hanya mementingkan satu golongan saja yaitu (*Ahl Al- Bait*). Dikarenakan konsepnya yang condong konsepnya *Syi'ah Itsna Asyariyah* (imam dua belas) yang di mana kalau konsep tersebut diterapkan dalam era sekarang ini atau pada negara yang berkembang saat ini, maka akan terjadi suatu pepecahan di suatu negara tersebut. Dikarenakan imam atau pemimpin tersebut bukan dari salah satu dua belas imam sekaligus di Negara-negara lain selain Iran dan Arab tidak bisa dilacak keberadaan dari keturunan dua belas imam tersebut dengan imam *Mahdinya* (Imam Zaman). Dan seandainya dua belas imam tersebut ada, tetapi ada yang lebih patut untuk dipilih sebagai sosok imam yang mempunyai ciri-ciri sifat yang bagus dari dua belas imam tersebut yaitu jujur, berakhlak mulia, bekerja keras, berhati baik dan tekun beribadah apakah yang patut untuk dipilih itu tetap dua belas imam tersebut tentu tidak.

Sedangkan yang dimaksud Imam Mahdi *Al- Muntazhar* atau disebut imam zaman yang ditunggu-tunggu menurut Syi'ah. Apakah pada zaman sekarang yang di mana suatu negara atau organisasi mempunyai pemimpin masing-masing, apakah mereka bisa disebut imam zaman (*Imam Mahdi*) yang mungkin mempunyai kreteria yang mereka maksud. Dan mempunyai sifat-sifat yang menurut Thabathabai ada tiga yaitu *Ma'shum*, Keutamaan Akhlak

Imam, Pengetahuan Imam. Pada hal dibelahan dunia ini banyak sekali negara-negara yang mempunyai pemimpin apakah salah satu dari mereka itu imam Mahdi dan apakah imam Mahdi itu ada banyak yang kepemimpinannya hanya terbatas satu negara saja. Tentu tidak.

Dari sini kita dapat menyimpulkan konsep Syi'ah yang sebenarnya, yang di mana dalam sejarah Syi'ah terpecah menjadi beberapa sekte atau aliran. Hal ini terutama dipicu oleh masalah doktrin imamah seperti yang diterangkan dalam kitabnya Abdul Rozak dan Rosihon Anwar "*Ilmu Kalam*".

Dan menurut penulis perlu di garis besari bahwa Thabathabai mengatakan seorang imam dengan kalimat ringkas yaitu:

الإِمَامُ هُوَ الَّذِي يَقْتَدِي وَيَاتِمُّ بِهِ النَّاسُ

*Jadi Imam adalah panutan dan diikuti oleh orang.*¹⁰

Hal itu ah yang patut kita pegang sebagai pedoman hidup kita apabila diantara kita ada yang jadi pemimpin atau imam disuatu masyarakat atau lembaga. Karena seorang imam pada jaman sekarang kebanyakan tidak sebagai panutan dan tidak patut untuk diikuti di karenakan sifat-sifatnya yang tercela seperti korupsi, zina dan sifat-sifat tercela lainnya. dan banyak lagi yang perlu kita pegang sebagai seorang pemimpin yaitu harus mempunyai sifat-sifat yang baik seperti yang dikatakan Thabathabai yaitu "*Ma'shum*"

¹⁰ Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai* (Akademika Jurnal Studi Keislaman, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002), 69.

(Dalam artian orang yang dipandang baik, tidak suka melakukan perbuatan jelek atau buruk), "*Keutamaan Akhlak*" (Keberanian, kepahlawanan, kesucian, kemurahan hati, dan keadilan), "*Pengetahuan Imam*" (mengetahui kebutuhan-kebutuhan dan kebahagiaan masyarakat).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Riwayat hidup Thabathabai adalah:

Thabathabai (nama lengkapnya Muhammad Husain bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Muhammad bin Mirza 'Ali Asyghar al-Islam al-Thabathabai al-Tabrizi al-Qadhi) adalah seorang Iran asli (waktu itu masih bernama Persia). Dia dilahirkan tanggal 29 Dzulhijah 1321 H/1892 M, dalam suatu keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW. Yang selama empat belas generasi menghasilkan ulama'-ulama' terkemuka di Tabriz. Thabathabai muda dibesarkan dalam keluarga ulama'-ulama' saleh yang sangat dikenal kebijakan dan semangat keberagamaannya. Dia memperoleh pendidikan awal di tangan keluarganya. Namun setelah ayahnya wafat, pendidikan Thabathabai diserahkan kepada guru privatnya yang sering datang ke rumah-rumah. Dia bawah asuhan guru privat ini, dia mempelajari bahasa Persia dan dasar-dasar ilmu agama selama enam tahun. Setelah itu, mulai tahun 1911 sampai dengan 1917 dia melanjutkan studi tradisionalnya tentang Al-Qur'an dan pelajaran agama di kota Tabriz.

Bersamaan dengan masa-masa di Tabriz, pecahlah Perang Dunia II. Perang Dunia ini membawa akibat buruk di Iran. Oleh karena itu, Thabathabai

pindah ke kota Qum pada tahun 1946. Di kota Qum ini, ia mulai aktif dalam aktivitas keilmuan sampai dengan wafatnya, tahun 1981.

2. Konsep kepemimpinan dalam Syi'ah menurut pemikiran Thabathabai adalah:

Harus "*Ma'shum*" seperti halnya Rasulullah SAW yang mempunyai sifat *Ma'shum* (bebas dari dosa dan kekeliruan), yang dimaksud *Ma'shum* adalah orang yang dipandang baik dan mulia yang tidak melakukan perbuatan yang jelek atau buruk yang selalu menjalankan perintah agama. "*Keutamaan Akhlak*" disebutkan dalam kitabnya "Inilah Islam" keutamaan akhlak itu mencakup keberanian, kepahlawanan, kesucian, kemurahan hati dan keadilan, dan yang ketiga "*Pengetahuan Imam*" imam harus mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kebahagiaan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.

Dan Thabathabai contoh dua belas imam sebagai pengganti Rasul SAW setelah wafatnya yaitu:

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s., Imam Hasan Al- Mujtaba a.s., Imam Husayn Sayyidusy-Syubada a.s, Imam Sajjad a.s (Ali Zainal Abidin), Imam Muhammad SAW Al- Baqir a.s, Imam Ja'far Al- Shadiq a.s, Imam Musa Al- Kazhim a.s, Imam Ridha a.s., Imam Muhammad SAW Taqi a.s, Imam Ali An- Naqi a.s, Imam Hasan Al-

‘Askari a.s, Imam Mahdi atau Shahibus Zaman, Muhammad SAW bin

Al- Hasan a.s

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-Saran

Skripsi ini merupakan kajian tentang “*Konsep Kepemimpinan Dalam Syi’ah*” (*Telaah Kritis Atas Pemikiran Thabathabai*).

Thabathabai adalah seorang tokoh yang berasal dari golongan Syi’ah yang mencetuskan pemikiran keislaman yang salah satunya tentang kepemimpinan atau Imamah karena Imamah adalah masalah sentral dan kunci dalam Syi’ah bahkan termasuk salah satu dari lima “*Usul al dinnya*” , maka membahas konsep ini harus diambilkan dari tokoh sentral Syi’ah yakni Thabathabai. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengkajinya sebagai wacana keilmuan bagi para pembaca. untuk kelanjutannya penulis berharap agar Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sebagai:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Dapat diambil pelajaran bagi pengembangan pemikiran imamah selanjutnya.
2. Sebagai pandangan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebagai bahan perbandingan dengan konsep-konsep yang lain.

Akhirnya, dengan segala rahmat, taufiq, hidayah yang telah diberikan oleh Allah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi penulis dan para pembaca. Amiiin.

Skripsi ini jauh dari kesempurnaan maka perlu adanya kritik dari pembaca guna memperbaiki langkah penulis selanjutnya yang lebih baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Al- Amien, Ainur Rofiq. *Imamah Dalam Pandanagan Thabathabai: Akademika Jurnal Studi Ke Islaman*. Surabaya: IAIN, Sunan Ampel: 2002.
- Al- Maududi. *Khilafah dan Kerajaan*. Terj. Muhammad Al- Baqir. Bandung: Mizan, 2007.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996.
- Anwar Rosihan, Rozak Abdul. *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik "Perbandingan Antar Islam Dan Barat"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977.
- Depag RI. *Al-quran Dan Terjemahnya*. Jakarta : Bumi Restu, 1978.
- Fitria, Ida. *Pemikiran Deliar Noer Tentang Hubungan Agama dan Negara*. Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, jilid I. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987.
- Hasmy. A, *di Mana Letak Negara*. Jakarta: Suara Bina Ilmu, 1970.
- Mehdi, Ha'iri Yazdi. *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemologi Dalam Filsafat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Nazr, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Natsir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Prihananto. *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam Modern: Thabathabai*. Surabaya: Jurnal IAIN Sunan Ampel, 1999.
- Rahman Fauzi, Miftahuddin. *Upaya Al-Maududi Memurnikan Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syadzali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1990.

Shon, Haji. "*Relasi Islam Terhadap Negara*" : *Telaah Pemikiran Politik Al-Maududi*. Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

Thabathabai. *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.

———. *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya*, Terj. Sayyed Hussein Nasr. Jakarta: Grafiti, 1993.

———. *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Terj. Sayyed Hussein Nasr. Bandung, Nuansa: 2005.

Yusuf, Musa. *Politik dan Negara Dalam Islam* (Surabaya: Al- Ikhlas, tt),

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id